

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL
PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA
ABIDAH EL KHALIEQY**

***THE WOMEN SELF IMAGE IN NOVEL
PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN BY ABIDAH
EL KHALIEQY***



TESIS

OLEH:

Ikki Pramatasari Kadir

F032182003

**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG*
SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIEQY**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister
Program Studi
Bahasa Indonesia

Disusun dan Diajukan Oleh:

Ikki Pramatasari Kadir

Kepada

**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy

Disusun dan diajukan oleh:

IKKI PRAMATASARI KADIR

F032182003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 22 Juli 2021

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua



Dr. Inriati Lewa, M. Hum.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Asriani Abbas, M. Hum

Anggota



Dr. M. Syafri Badaruddin, M. Hum

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akir Duli, M. A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikki Pramatasari Kadir

NIM : F032182003

Program Studi : Bahasa Indonesia

Jenjang : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul “**Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy***” merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Ikki Pramatasari Kadir

KATA PENGANTAR

Puji syukur patut dipanjatkan ke hadirat Allah swt karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan dan penyusunan tesis dengan judul “Citra Diri Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy”. Salawat dan salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kami Nabi besar Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari ada berbagai kekurangan dalam tesis ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan tesis ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki tesis ini, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini. Selama proses bimbingan hingga penyusunan tesis, penulis telah melewati berbagai rintangan dengan penuh kesabaran, ketekunan, ketelitian, dan kerja keras. Semua itu terlewati berkat doa, dorongan semangat, kasih sayang, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini izinkan penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih sebagai bentuk penghargaan kepada:

1. Drs. Abd Kadir Kasim dan Rasida Aziz selaku kedua orang tua yang telah bekerja keras mengasuh, membimbing, membiayai. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, doa, dan perhatian besar yang telah diberikan kepada penulis hingga saat ini. Semoga penulis dapat selalu membahagiakan dan dapat menjadi sesuatu yang membanggakan dalam hidup kalian. Penulis selalu merindukan kalian dimana pun kalian berada.
2. Dr. Inriati Lewa, M.Hum. selaku konsultan I dan Dr. Muhammad Syafri, M. Hum. selaku konsultan II. Terima kasih telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis sejak di bangku kuliah hingga penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., Prof. Dr. AB. Takko, M.Hum., Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. selaku penguji/penilai yang senantiasa membantu penulis meningkatkan kualitas tesis ini.
4. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang selalu ikhlas meluangkan waktu memotivasi dan membantu administrasi penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, terkhusus pada Program Magister Bahasa Indonesia.

6. Kepada saudara penulis, Ir. Muh. Ichwan Kadir, S.Hut. M.Hut. IPP., Ns. Ika Faradillah Kadir, S,Kep, Muh Ilham Kadir, S.E., Muh Irfan Kadir, Muh Ichsan Kadir dan seluruh keluarga yang menyayangi serta selalu mendukung penulis. Terima kasih telah menjadi penolong, pelindung dan tempat berbagi suka maupun duka.
7. Arifuddin Syam, S.S. yang telah menjadi teman diskusi, memberi nasihat, semangat, arahan dan juga kesabaran kepada penulis.
8. Teman-teman Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Program Magister Bahasa Indonesia yang selalu meluangkan waktu berdiskusi untuk terus saling menyemangati dalam proses penyusunan tesis.
9. Para saudara, sahabat, dan semua pihak yang telah membantu penulis, namun tidak sempat dituliskan namanya satu per satu.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Aamiin Ya Rabbal'alamiin.

Makassar, Juli 2021

Penulis

ABSTRACT

IKKI PRAMATASARI KADIR. *The Women's Self-Image in Abidah El Khaleiky's "Perempuan Berkalung Sorban" Novel* (supervised by Iriati Lewa and Muhammad Syafri Badaruddin).

The research aims at disclosing the women's characteristic found in Abidah El-Khaleiqy's "Perempuan Berkalung Sorban" novel. This is disclosed through the gender injustice experienced by the female character, the injustice impact experienced by the female character, and resistance form conducted by the female character.

The research was conducted by utilizing the hegemony theory. This was the qualitative research requiring the researcher's direct involvement in the whole research process starting from the problem determination, literature review, data collection and processing, analysis and interpretation processes to the research conclusions.

The research result indicates that there is the gender injustice illustration undergone by the female character which is conducted by the father and husband as the family head. The injustice makes the female character aware that she is hegemonized, so that she fights as one member of the intellectual group.

Key words: Injustice, resistance, hegemony



ABSTRAK

IKKI PRAMATASARI KADIR. *Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy* (dibimbing oleh Inriati Lewa dan Muhammad Syafri Badaruddin).

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan citra perempuan yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khalieqy. Hal tersebut diungkap melalui bentuk ketidakadilan gender, dampak ketidakadilan dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan.

Penelitian dilakukan dengan memanfaatkan teori hegemoni. Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengharuskan keterlibatan langsung peneliti dalam seluruh proses penelitian mulai dari penetapan masalah, kajian pustaka, pengumpulan dan pengolahan data, proses analisis dan interpretasi, sampai pada kesimpulan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gambaran ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan yang dilakukan oleh ayah dan suami sebagai kepala keluarga. Bentuk ketidakadilan tersebut membuat tokoh perempuan sadar bahwa dirinya terhegemoni sehingga melakukan perlawanan sebagai kaum yang berintelektual.

Kata kunci: Ketidakadilan, Perlawanan, Hegemoni.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoretis	10
2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Hasil Penelitian yang Relevan	12
B. Landasan Teori	13
1. Hegemoni Gramsci.....	14
2. <i>Counter</i> -Hegemoni (Perlawanan).....	30

2.1 Perlawanan Keras	33
2.2 Perlawanan Pasif.....	33
2.3 Perlawanan Humanistik	33
C. Bentuk – Bentuk Ketidakadilan Gender	34
D. Kerangka Berpikir	36
E. Bagan Kerangka Pemikiran	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Metode Pengumpulan Data	39
C. Data dan Sumber Data	40
D. Metode Analisis Data	41
E. Definisi Operasional.....	41
F. Prosedur Penelitian.....	43
G. Sistematika Penulisan.....	44
BAB IV PEMBAHASAN	45
A. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	45
1. Marginalisasi	45
2. Subordinasi	68
3. Stereotipe	74
4. Kekerasan	82
5. Beban Kerja.....	92
B. Dampak Ketidakadilan Gender	97
C. Bentuk-Bentuk Perlawanan	106

D. Klasifikasi Tokoh Intelektual Organik dan Intelektual Tradisional	112
1. Intelektual Tradisional.....	113
2. Intelektual Organik.....	114
a. Tokoh Nisa	115
b. Tokoh Lek Khudhori	116
c. Tokoh Samsuddin	117
d. Tokoh Bapak.....	117
e. Tokoh Ibu	119
f. Tokoh Kalsum	120
g. Tokoh Maryam	122
BAB V PENUTUP.....	124
A. Simpulan.....	124
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah karya yang lahir dalam masyarakat berdasarkan realitas hidup, baik dalam bentuk pengalaman, pemikiran, perasaan maupun keyakinan individu. Bukan hanya itu, karya sastra juga lahir melalui pengalaman yang dipadukan dengan imajinasi pengarang. Sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam karya sastra terdapat konvensi masyarakat yang terepresentasi ataupun terdekonstruksi. (Escarpet, 2008: viii)

Sebuah karya sastra juga dapat membahas ataupun merekam sebuah kejadian, salah satunya mengenai citra perempuan. Pencitraan atau citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu, hal ini dapat berupa penggambaran dalam aspek fisik, psikis, dan sosial budaya dalam masyarakat yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan. Penelitian tentang perempuan hanya bermakna jika dihubungkan dengan kondisi sosial dan lingkungan yang di dalamnya terdapat tokoh pria yang menyadari bahwa pengalaman pria dan perempuan sama pentingnya untuk dijadikan objek penelitian. Dengan

demikian, kegiatan tersebut akan terhindar dari bias androsentrisme yang menurut beberapa ilmuan mewarnai penelitian selama ini (Sadli, 1995:16-17).

Karya sastra sebagai fakta kemanusiaan, yaitu segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang nonverbal yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan, hal tersebut merupakan struktur yang berarti (*significant structure*). *Significant structure* berarti bahwa penciptaan karya sastra melibatkan hubungan manusia dengan dunia. Fakta kemanusiaan berarti “karya sastra merupakan ekspresi kebutuhan tertentu manusia” (Faruk, 1988: 20, 34).

Karya sastra dipandang sebagai wadah yang dapat merepresentasikan kehidupan perempuan dapat dirangkum dalam bentuk puisi, prosa, dan drama. Menurut Aminuddin (2011:66), prosa sebagai salah satu genre sastra memiliki keunggulan di bandingkan dengan genre dan sastra lainnya karena mengandung unsur-unsur yang meliputi (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampai isi berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur instrinsik yang membangun karya fiksi itu sendiri sehingga menjadi suatu wacana. Karya sastra termasuk dalam klasifikasi prosa seperti cerpen dan novel.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang memiliki penyusunan kalimat yang lebih luas dan tepat. Pada umumnya, karya sastra Indonesia berupa novel menggunakan bahasa sehari-hari yang membuat pembaca mudah memahami isi dari novel tersebut bahkan masyarakat yang tak pernah mendapatkan pendidikan sastra pun bisa memahami novel asalkan tidak buta huruf. Karya sastra novel yang baik juga haruslah memiliki penceritaan yang menarik, beragam dan memberikan pengetahuan positif bagi pembaca.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* (disingkat: *PBS*) karya Abidah El Khalieqy salah satu karya yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat. Novel tersebut menarik sebab mengangkat latar pesantren yang dapat dikatakan sebagai laboratorium ilmu-ilmu Islam. Dalam novel tersebut tampak relasi kuasa antara para kiai dan orang yang berkaitan dengan lingkungan pesantren. Relasi kuasa tersebut menunjukkan adanya dominasi para kiai untuk mengajarkan fikih sebagai akidah dan cara berlaku umat Islam. Dominasi yang menunjukkan kuasa atas apa yang telah disampaikan oleh kiai dalam hal memberi mata pelajaran kepada santrinya ialah di saat melontarkan kalimat bahwa perempuan tidaklah perlu dan pantas berkuda sebab perempuan memiliki fisik yang lemah. Perempuan tidak perlu bersekolah tinggi

sebab ketika perempuan telah menikah, mereka hanya akan menghabiskan waktu di dapur saja (*PBS* 2012: 21 dan 81).

Dalam novel *PBS* diceritakan bahwa kaum misoginis menjadikan agama sebagai kendaraan yang dianggap canggih untuk melegitimasi segala bentuk diskriminasi yang dilakukannya terhadap perempuan. Usaha tersebut rupanya berhasil membuat misoginis sebagai kalangan penindas, melakukan sebuah bentuk dominasi kekuasaan secara fisik dan mental terhadap perempuan sebagai kalangan tertindas. Usaha yang dilakukan individu maupun kolektif dalam rangka melanggengkan kekuasaannya tersebut dikenal sebagai bentuk hegemoni.

Menurut Gramsci, titik awal hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Dengan cara persuasi, hegemoni dilakukan melalui konsep *knowledge is power* yang dimiliki dan dikembangkan, suatu kelompok kemudian menyebarkan pengetahuan-pengetahuan yang berpihak kepada kepentingan kelompok tersebut untuk melegitimasi kekuasaan mereka. (Gramsci, 2017:221)

Novel *PBS* mengambil setting dan tema kehidupan perempuan di tengah-tengah masyarakat paternalistik dan patriarki yang sedang berusaha mengasosiasikan budaya yang seperti itu dengan ajaran Islam. Pesantren yang harusnya berperan sebagai

pusat ilmu pengetahuan dan pencerah bagi kebudayaan yang menindas perempuan, akan tetapi digambarkan berbeda pada novel *PBS*. Ideologi tokoh penguasa dalam novel menjadikan pesantren sebagai legislator untuk mensahkan perilaku-prilaku yang tergambar dalam novel.

Realitasnya, secara umum umat Islam menyadari bahwa agama mereka adalah agama yang sangat adil terhadap kemanusiaan dan gender. Perempuan dalam Islam dipandang sebagai makhluk mulia yang berpartner dengan laki-laki dalam meraih tujuan hidup manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Sehingga, penindasan terhadap perempuan oleh orang yang mengaku muslim akan selalu mendapatkan penentangan tersendiri dalam umat Islam sendiri.

Novel *PBS* menyajikan bahwa teks-teks agama yang dijadikan sebagai dalil oleh orang-orang yang menindas perempuan bukanlah dalil satu-satunya melainkan ada dalil-dalil alternatif yang bisa digunakan untuk mematahkannya. Dalil-dalil tersebut berwujud akal, rasa kemanusiaan dan dalil teks agama yang juga bersumber dari hadis dan Al-Quran.

Tokoh Nisa merupakan tokoh utama dalam novel *PBS*, sosok Nisa digambarkan sebagai anak perempuan yang tumbuh di lingkungan pesantren yang dimana ayah Nisa merupakan salah satu kiai yang mengajar di pesantren tersebut. Nisa merupakan

anak satu-satunya perempuan dan memiliki dua saudara laki-laki. Perlakuan yang dialami Nisa dalam lingkungannya membuat Nisa tumbuh menjadi perempuan dewasa dengan rasa ingin tau yang besar. Nisa merasa apa yang ia dapatkan tidak pantas untuk dirinya sehingga Nisa berusaha untuk mendapatkan haknya sebagai perempuan. Dalam novel *PBS* Nisa dipandang sebagai alat ketika ia hanya dijadikan alat pemuas nafsu laki-laki dan alat rumah tangga untuk mengerjakan semua urusan rumah tangganya sendiri dan membesarkan anaknya sendiri.

Dalam novel *PBS* ditampilkan pandangan bahwa kategori perempuan baik adalah perempuan yang selalu melayani kepentingan hero, isteri yang sabar adalah perempuan yang baik. Perempuan yang tidak melayani kepentingan pria dengan benar dianggap sebagai perempuan penyimpang dan masuk dalam kategori perempuan buruk. Perempuan seperti pada penjelasan tersebut, tidak menunjukkan apa yang ada di dalam pengalaman kaum perempuan, tetapi gambaran perempuan menurut pandangan kaum pria dalam novel. Hal tersebut dapat menjadi rujukan bahwa citra perempuan dalam pandangan laki-laki menimbulkan ketidakadilan gender yang tentunya merugikan perempuan. Isu ketidakadilan sosial krusial di tengah-tengah masyarakat adalah ketidakadilan gender yang tidak hanya

dilakukan oleh seorang suami terhadap isteri, melainkan dalam dunia pemerintahan, dan komunitas sosial lainnya.

Untuk melawan hegemoni penindas, masyarakat tertindas haruslah melakukan hegemoni tandingan melalui superstruktur ideologis dalam pandangan moral, filsafat, hukum, agama, estetika, dan lain sebagainya yang berfungsi untuk memperkuat hegemoni. Dengan demikian, ketika suatu kelompok melakukan hegemoni dengan tujuan menindas, mendiskriminasi, dan merampas hak-hak kelompok lain yang ditindas, maka kelompok tertindas harus bangkit melakukan perlawanan .

Hal-hal di atas adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut berujung pada dampak yang ditimbulkannya, dampak ini dirasakan langsung oleh perempuan dan menyebabkan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Adanya ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, juga menimbulkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan untuk mendapatkan haknya. Dalam hal ini, tokoh perempuan yang akan dibahas dalam novel adalah tokoh Annisa (Nisa).

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terdapat dalam novel *PBS* sebagai berikut.

1. Kondisi pesantren yang masih memegang tradisi konservatif.
2. Politik yang ditampilkan dalam pesantren.
3. Dehumanisasi.
4. Ketidakadilan gender terhadap perempuan dan dampak yang ditimbulkan.
5. Citra perempuan dalam masyarakat yang ditampilkan dalam novel *PBS*.
6. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *PBS*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas, penulis membatasi pada masalah bagaimana citra perempuan dalam novel *PBS* karya Abidah El Khalieqy dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah di bawah ini.

1. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan kaitannya dengan konsep hegemoni?

2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menguraikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.
2. Menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.
3. Menjelaskan bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (a) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang karya sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia.
- (b) Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam mengaplikasikan teori sastra khususnya teori hegemoni dalam mengungkapkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dampak ketidakadilan gender, serta bentuk perlawanan yang tokoh perempuan dalam novel *PBS* karya Abidah El Khalieqy.
- (c) Memberikan inspirasi kepada pembaca untuk lebih memahami hal yang terkait mengenai perempuan dan laki-laki dalam sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (a) Dapat menjadi bahan bacaan yang dapat meningkatkan wawasan bagi pembaca khususnya mengenai novel *PBS* karya Abidah El Khalieqy.

- (b) Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian ilmiah selanjutnya.
- (c) Menjadi arahan dan acuan bagi pembaca agar lebih tertarik membaca karya sastra yang bersifat islami.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Citra perempuan yang digambarkan dalam Novel *PBS* menjadi fokus penelitian, kajian mengenai citra perempuan bukanlah hal baru, beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai citra perempuan. Meski demikian, pembahasan hanya tuntas pada satu sisi. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu dilakukan Oleh Muslimat (2005) yang berjudul *Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Makassar Tinjauan Kritik Sastra Feminisme*. Penelitian ini menjelaskan mengenai nilai-nilai tradisional Makassar dan munculnya nilai-nilai baru sebagai gagasan yang dicita-citakan oleh masyarakat. Dalam tesis tersebut tergambar jelas penolakan masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional yang mengungkung kehidupan perempuan.

Nada, A.B. (2017) melakukan penelitian berjudul *Hegemoni dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian ini berfokus pada tingkatan hegemoni, jenis hegemoni moral dan hegemoni intelektual, sebab dan akibat hegemoni dalam novel.

Selanjutnya, Falah (2018) juga melakukan penelitian berjudul *Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman el Shirazy Kajian Hegemoni Gramsci. Penelitian ini mengungkap hegemoni ideologi religious yang berada dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy yang bertitik pusat analisis hegemoni karena proses hegemoni tokoh-tokoh berjalan dengan baik, dan didukung oleh ideologi agama.

Dari beberapa penelitian yang ditemukan, penulis belum menemukan penelitian yang sama dengan objek dan teori penulis, yang membahas mengenai citra perempuan dengan konsep teori hegemoni. Karya sastra yang menjadi objek penulis yaitu novel *PBS* yang memfokuskan analisis pada permasalahan mengenai citra diri perempuan dalam bentuk ketidakadilan gender, dampak ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel.

B. Landasan Teori

Landasan Teori merupakan dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Dalam landasan teori terdapat seperangkat definisi dan juga konsep yang telah disusun secara sistematis. Penulis mengungkap citra diri perempuan dalam ketidakadilan gender dan dampak yang ditimbulkan serta bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam novel *PBS* karya Abidah El Khalieqy dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci.

1. Hegemoni Gramsci

Antonio Gramsci adalah seorang pemikir asal Italia yang cukup dikenal hingga sekarang. Pemikirannya yang tertuang dalam buku-bukunya tidak saja diaplikasikan pada sebuah penelitian tetapi memengaruhi beberapa disiplin ilmu. Pemikiran Gramsci yang paling populer adalah konsepnya tentang “hegemoni”.

Pemikiran Gramsci yang begitu kompleks dan banyaknya konsep yang ditawarkan oleh Gramsci maka penulis melakukan irisan terhadap teorinya. Penulis hanya akan menggunakan teori Gramsci mengenai kekuasaan yang kemudian disebut sebagai hegemoni.

Hegemoni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengaruh kepemimpinan, dominasi, dan kekuasaan. Artinya hegemoni dapat digunakan untuk mendeskripsikan sebuah dominasi yang dilakukan satu pihak atas pihak lain. Secara etimologi kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani “*egemonia*” atau “*egemon*”, yang berarti pemimpin atau penguasa dalam konotasi yang berhubungan dengan konteks kenegaraan (Yody, 2003: 111).

Dasar teori hegemoni sebenarnya diambil secara dialektis melalui dikotomi pemikiran politik di Italia dari Machiavelli sampai Pareto dan disempurnakan oleh Leninisme (Patria, 1999: 119).

Konsepsi yang diambil tersebut berkaitan dengan kekuatan (*force*) dan persetujuan (*consent*). Kebanyakan dari mereka adalah tokoh penting dalam formasi budaya Gramsci, yaitu saat mereka mendapat peran penting dalam dunia budaya Italia dan sebelum pandangan Gramsci akan Marxisme lebih mantap dan membentuk formasi yang kuat (Gramsci, 2017:12).

Untuk memahami Hegemoni Gramsci lebih jauh kita terlebih dahulu harus memahami teori Marxis yang dicetuskan oleh Karl Marx. Bisa dibilang Marxisme adalah alterego dari teori Hegemoni yang dikembangkan Gramsci. Mustahil menjelaskan Hegemoni Gramsci tanpa dikaitkan dengan Marxisme.

Terdapat tiga unsur penting dalam teori kelas Marx. Pertama, besarnya peran struktural dibandingkan dengan segi kesadaran dan moralitas. Kedua, perbedaan kepentingan antara kelas atas dan kelas bawah menyebabkan sikap yang berbeda terhadap perubahan sosial. Kelas atas cenderung bersikap konservatif, sementara kelas bawah bersikap progresif dan revolusioner. Kelas atas berkepentingan mempertahankan status quo, menentang segala perubahan dalam struktur kekuasaan, sementara kelas bawah berkepentingan terhadap perubahan. Ketiga, setiap kemajuan dalam susunan masyarakat hanya dapat tercapai melalui revolusi (Magnis Suseno, 1999: 117-119).

Menurut Marx, kehidupan manusia dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu infrastruktur (basis) dan superstruktur (atas). Infrastruktur adalah bidang produksi kehidupan material yang dibentuk dalam dua faktor, yaitu tenaga produktif dan hubungan produktif. Superstruktur adalah proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual. Superstruktur ditentukan oleh infrastruktur. Superstruktur terdiri atas tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif. Tatanan institusional mengatur kehidupan masyarakat di luar bidang produksi, terutama negara dan hukum. Tatanan kesadaran kolektif mencakup pandangan dunia, agama, filsafat, moralitas masyarakat, budaya, seni, sistem kepercayaan, norma, nilai, dan sebagainya. (Magnis Suseno, 1999: 135-148)

Hal yang membedakan Gramsci dari teori Marxis sebelumnya adalah pandangannya bahwa di dalam masyarakat selalu terdapat pluralitas pandangan dunia, pluralitas ideologi. Persoalan yang kemudian muncul, ideologi manakah yang valid. Pandangan dunia yang valid adalah pandangan dunia yang rasional, tidak hanya memiliki otoritas, juga harus mempunyai kemampuan memobilisasi, memolitisasi, dan mereformasi. Ketiga kemampuan yang disebut elemen solidaritas, elemen paling menentukan, dan memungkinkan terbentuknya blok historis, yaitu kesatuan antara infrastruktur dengan superstruktur. Sebelum

menguasai negara, manusia harus menguasai dahulu pikiran, menguasai kesadaran (Salamini, 1981: 34-35).

Ada empat hal fundamental yang membedakan teori Gramsci dan Marx yaitu Gramsci berpendapat bahwa di dalam masyarakat selalu terdapat pluralitas ideologi. Kedua, berbeda dengan teori Marx yang menyebut bahwa konflik hanya di sekitar hubungan produksi, konflik antarkelas; Gramsci menyatakan bahwa konflik tidak hanya antarkelas, tetapi konflik antara kelompok-kelompok dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat global (umum) untuk mendapatkan kontrol ideologi dan politik terhadap masyarakat. Ketiga, jika Marx menyebut kelas sosial harus menyadari keberadaan dirinya dan memiliki semangat juang sebagai kelas, Gramsci menyatakan bahwa untuk menjadi kelompok dominan, kelompok harus mewakili kepentingan umum. Kelompok dominan harus berkoordinasi, memperluas, dan mengembangkan interenesnya dengan kepentingan-kepentingan umum kelompok subaltern. Dengan demikian, kata kunci dalam pemahaman teori hegemoni Gramsci adalah negosiasi, (Gramsci, 2017: 269, 270).

Negosiasi dibutuhkan agar konsensus dicapai dengan kerelaan dan dapat diterima semua kelompok. Keempat, Gramsci berpandangan bahwa sastra/seni berada dalam superstruktur. Seni diletakkan dalam upaya pembentukan hegemoni dan budaya baru.

Seni membawa ideologi (superstruktur) yang kohesi sosialnya dijamin kelompok dominan. Ideologi tersebut merupakan wujud counter hegemoni (hegemoni tandingan) atas hegemoni kelas penguasa yang dipertahankan melalui anggapan palsu bahwa kebiasaan dan kekuasaan penguasa merupakan kehendak Tuhan atau produk hukum alam. Seni merupakan salah satu upaya persiapan budaya sebelum sebuah kelas melakukan tindakan politik. Hal ini berarti bahwa seniman/sastrawan adalah intelektual. Untuk mengidentifikasi ideologi, tidak hanya melihat karya seni/karya sastra, tetapi juga memperhatikan intensi pengarang dan pandangan seniman mengenai kehidupan, serta kondisi sosial historis pada saat yang bersangkutan.(Harjito, 2014:18)

Hegemoni intelektual menonjolkan diri pada dua prinsip sebagai berikut: (1) Konsepsi umum tentang hidup, sebuah filsafat (Gioberti) yang menawarkan “martabat” intelektual kepada pengikutnya untuk menarik prinsip diferensiasi dari ideologi lama yang didominasi unsur paksaan, dan elemen perjuangan melawannya; (2) Program pembelajaran, prinsip pendidikan dan pedagogi awal yang tertarik pada fraksi intelektual yang paling homogen dan paling banyak jumlahnya (para guru, guru sekolah dasar sampai professor universitas), dan memberinya aktivitas sendiri secara teknis (Gramsci, 2017: 267).

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasif (Simon, 2001:19). Dalam pemikiran Gramsci politik mempunyai nilai filsafat, merupakan pusat aktivitas manusia, sebuah sarana untuk membangkitkan kesadaran mengadakan kontak dengan dunia sosial dan alam dengan segala bentuk konsekuensinya (Gramsci, 2017: 11).

Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Dengan demikian, berbeda dengan makna aslinya dalam bahasa Yunani yang berarti penguasaan satu bangsa atas bangsa lainnya, hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah organisasi konsensus. Organisasi konsensus adalah ketertundukan yang diperoleh melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni (Roger, 2004).

Gramsci sendiri mempertanyakan mengapa masyarakat di masanya tidak melakukan revolusi atas ketertindasannya. Padahal, masyarakatnya lebih banyak yang berprofesi sebagai buruh, yang menurut Marx adalah garda terdepan dalam melakukan revolusi proletariat. Mereka bahkan menerima ketertindasannya tanpa protes sedikitpun.

Gramsci akhirnya sadar bahwa kaum borjuasi saat itu menjalankan dan mempertahankan kekuasaannya dengan cara hegemoni. Hegemoni menjadi asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang membentuk makna dan mendefinisikan realitas bagi mayoritas masyarakat dalam kebudayaan tertentu. Kaum borjuis yang menguasai basis ekonomi dan menetapkan elemen-elemen suprastruktur seperti musik, sastra, seni, dan sebagainya, maka mereka mendapat dukungan spontan dari kelas pekerja (Taum, 2015: 37). Kaum tertindas kemudian merasa kondisinya baik-baik saja dan tidak perlu melakukan perubahan apapun. Inilah yang kemudian disebut konsensus.

Hegemoni yang dikembangkan Gramsci tidak sebatas pada bidang politik. Hegemoni menyangkut persoalan ideologi dan kebudayaan. Hegemoni sebagai konsep yang dikembangkan oleh Gramsci menggambarkan bahwa dominasi suatu kelas (*dominan*) atas kelas lainnya (*subordinat*) terjadi karena aspek ideologi. Meskipun paksaan politis selalu berperan, tetapi ideologi lebih signifikan mendapatkan persetujuan secara sadar dari kelas *subordinat* (Abercrombie dalam Kurniawan, 2012: 72).

Namun demikian, persetujuan sadar ini lebih penting dalam suatu pemerintahan. Hegemoni inilah yang menjadikan kekuasaan suatu kelas terhadap kelas lainnya bisa berlangsung.

Di sini, Gramsci lebih condong mengembangkan model dominasi kekerasan, seperti yang dikemukakan oleh Marx dan Lenin tentang kesadaran kelas sebagai basis revolusi kelas proletar terhadap kekuasaan pemerintahan yang dipimpin oleh kaum borjuis (Kurniawan, 2012: 72).

Kebudayaan sebagai organisasi, disiplin batiniah seseorang, yang merupakan pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya. Meski demikian, konsep serupa tidak dapat muncul secara spontan melalui serangkaian aksi dan reaksi yang lepas dari kehendak seseorang. Gramsci menunjukkan bahwa hanya pada tingkatan-tingkatan tertentu, satu tahap pada satu waktu, kemanusiaan memperoleh kesadaran akan nilainya dan memenangkan untuk dirinya sendiri hak untuk melemparkan pola-pola organisasi yang dipaksakan padanya oleh minoritas pada suatu periode yang lebih awal dalam sejarah (Faruk, 2003: 66).

Gagasan yang bersangkutan dengan kesadaran akan sebab-sebab adanya kondisi tertentu dan bagaimana membalikkan fakta-fakta kebudayaan menjadi sinyal-sinyal pemberontakan dan revolusi sosial. Dengan kata lain, revolusi sosial harus didahului oleh revolusi kebudayaan atau revolusi

ideologis. Revolusi kebudayaan tidak berlangsung secara seponatan, alamiah, melainkan melibatkan berbagai faktor kultural tertentu yang memungkinkan terjadinya revolusi tersebut (Faruk, 2003 : 66).

Faruk (2003:77) membedakan negara menjadi dua wilayah dalam negara yakni, dunia masyarakat sipil dan negara. Yang pertama penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas”, sedangkan wilayah kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Menurut Gramsci, negara kompleks yang menyeluruh aktivitas-aktivitas teoretis dan praktis yang dengannya kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan juga berusaha memenangkan persetujuan aktif dari mereka yang diperintahnya (Faruk, 2003 : 77). Masyarakat sipil juga merupakan wilayah kelompok pemilik modal, pekerja dan kelompok lain terlibat dalam perjuangan politik dan dalam masyarakat sipil terjadi persaingan hegemoni antar dua kelompok utama berlangsung (Simon, 2004:103).

Dalam beberapa paragraf pada buku *Prison Notebooks* Gramsci (Simon, 2004:103) mengatakan masyarakat sipil merupakan masyarakat yang beretika atau bermoral yang di dalamnya hegemoni kelas dominan dibangun melalui mekanisme perjuangan politik dan ideologis. Untuk masyarakat politik,

Gramsci memakai istilah tersebut untuk hubungan-hubungan koresif yang terwujud dalam lembaga negara–angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum dan penjara, serta semua departemen administrasi yang mengurusinya yang tergantung pada upaya akhir dari efektivitas monopoli negara dalam melakukan tindakan koersif (Simon, 2004:104).

Gramsci juga menyatakan bahwasanya infrastruktur material tidak serta merta dapat menentukan superstruktur ideologis, hal yang dapat menentukan infrastruktur ideologis adalah kebudayaan, kepercayaan populer dan *common sense* yang disebarkan melalui intelektual organik dan intelektual tradisional, sederhananya kapital tidak dapat menjamin terciptanya hegemoni, melainkan terciptanya hegemoni adalah kebudayaan yang telah menyebar menjadi ideologi, dan ideologi itu pun sudah menjadi barang umum yang diterima oleh sebagian besar masyarakat, oleh karena itu Gramsci menyatakan bahwa “hegemoni tersebut akan terjadi apabila cara berpikir kelompok tertindas, khususnya kaum proletar terobsesi dan menerima cara berpikir kelompok dominan”.

Hegemoni Gramsci memiliki konsep yang sepadan yaitu mengenai kelompok dominan dan kelompok subaltern, kedua konsep tersebut pada dasarnya sama-sama menolak adanya kebenaran mutlak dan sama-sama setuju terhadap kaum-kaum

yang didominasi atau kaum yang marginal. Ratna (2010: 180) menyimpulkan bahwa hegemoni Gramsci secara tidak langsung menolak reduksi manusia, termasuk narasi kecil, dan menolak konsep-konsep yang menjunjung tinggi kebenaran mutlak.

Sehubungan dengan konsep yang telah dikemukakan di atas, Gramsci mendefinisikan hegemoni instabilitas sebagai proses berkelanjutan pembentukan dan penggulingan keseimbangan yang tidak stabil antara kepentingan kelompok-kelompok yang berkuasa dan kepentingan kelompok dikuasai, keseimbangan kepentingan kelompok yang berkuasa hadir, namun hanya pada batas-batas tertentu, karena hegemoni harus terus-menerus diciptakan dan dimenangkan, sangat terbuka kemungkinan untuk menentangnya, yaitu penciptaan golongan yang menentang kekuasaan dari kelompok dan kelas yang dikuasai.

Bagi Gramsci alasan munculnya hegemoni adalah terpenuhinya akses atas ruang material dan saluran berpendapat bagi kelas proletar adalah argumentasi mengapa revolusi kelas yang di idamkan Marx tidak tercapai. Kelompok dominan berhasil melakukan tawaran ekonomis terhadap kelompok dominan dalam hal ini adalah kelas buruh, dengan memberi substitusi waktu kerja lebih dengan nilai tambah dalam bentuk intensif, bonus-bonus, jaminan keselamatan. Di sisi politik, kelas dominan memberikan

ruang kebebasan berekspresi yang lebih luas, dan waktu untuk berserikat yang lebih luang. Dalam pengertian di atas hegemoni muncul dan dapat dilihat jika ada sela materi yang diinginkan masyarakat yang terdominasi sehingga kelas yang mendominasi memanfaatkannya. Kelas yang terdominasi juga menginginkan kebutuhan materi yang harus terpenuhi dan kelas dominasi dapat menyediakannya. Kelas yang terdominasi melihat bahwa kelas yang mendominasi memiliki saluran pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan, maka kelas terdominasi tunduk dan mau menuruti kehendak kelas mendominasi.

Hegemoni dibedakan atas tiga tingkat, yaitu hegemoni integral, hegemoni merosot, dan hegemoni minimum (Hendarto, 1993: 75). Hegemoni integral adalah hegemoni yang diidealkan, bahwa antara massa dan pimpinan tidak ada masalah yang berarti. Hubungan yang terjalin adalah hubungan yang kuat. Kesepakatan berjalan baik tanpa ada kontradiksi karena adanya kesatuan moral dan intelektual. Hegemoni merosot terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dalam kondisi demikian, dimungkinkan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dengan alasan tertentu, kesepakatan lain itu tampak mendukung kepemimpinan yang ada. Hegemoni minimum adalah hegemoni yang bermasalah.

Kepemimpinan yang ada berlawanan dengan kesepakatan masyarakatnya.

Kriteria metodologis umum teori sosiologis Gramsci adalah materialisme historis, yaitu melihat masyarakat dalam perspektif perkembangannya dan dalam konteks usaha-usaha untuk mengubah sejarah. Arti dari mengubah sejarah adalah menciptakan masyarakat baru/kehidupan baru dan dalam konteks dialektika antara kekuatan material dengan kekuatan ideologis. Ada tiga hal yang patut diperhatikan dalam sosiologi ini. Pertama, sosiologi ini tidak hanya mempelajari hubungan bagian-bagian struktur sosial yang ada, tetapi juga hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagian. Gramsci mempelajari hubungan antara bagian dengan keseluruhan karena keseluruhan dapat menentukan struktur kualitatif bagian-bagian dan bagian-bagian dapat menentukan struktur kualitatif secara keseluruhan. Kedua, berbeda dengan sosiologi positivistik yang mereduksi hukum-hukum sosial pada hukum-hukum alamiah dan mengabaikan kesadaran aktivitas manusia, sosiologi Marxis Gramsci menelaah peranan aktif manusia dalam pembentukan secara sadar perkembangan proses historis. Ketiga, berbeda dengan strukturalisme fungsional sosial, sosiologi marxis tidak memfokuskan diri dalam perubahan sistem yang ada, tetapi perubahan totalitas sistem sosial yang diakibatkan oleh perkembangan kelompok-kelompok sosial yang berkonflik

dalam usaha memperoleh hegemoni global (Salamini: 1981: 31-32, 96).

Negara atau pelaku hegemoni sering kali menggunakan agama sebagai alat atau alasan untuk membenarkan hegemoninya, salah satunya Gereja sendiri dapat menjadi Negara, dan konflik dapat terjadi antara masyarakat sipil sekuler (dan sekularisasi) lainnya, dan pada Negara/Gereja lainnya (ketika Gereja telah menjadi bagian integral dari Negara, dari masyarakat politik dimonopoli oleh kelompok istimewa tertentu, yang menyerap Gereja agar semakin baik untuk melestarikan monopolinya dengan dukungan zona "masyarakat sipil" yang Gereja mewakili) (Gramsci, 1999: 506-507).

Ada tiga fase untuk menjadi kelas hegemonik, yaitu: fase ekonomik, fase politik, dan fase hegemoni (Simon, 1999: 34-36; Salamini, 1981: 33, 55-56). Fase ekonomik atau fase negatif adalah wilayah materialistik, wilayah keniscayaan, sesuatu yang tidak terelakkan manusia. Fase ini merupakan suatu momen ekonomik yang menimbulkan kesadaran satu kelas akan adanya hegemoni ekonomik. Munculnya alternatif sejarah/historis sangat bergantung pada perkembangan cara-cara produksi, misalnya, dari cara produksi manual ke mekanik. Proses tersebut tidak cukup untuk mengubah sejarah. Terjadinya perubahan cara produksi tidak

dengan sendirinya mengubah sejarah, tetapi harus diikuti fase ekonomik.

Fase politik, fase kedua, yaitu hubungan kekuatan-kekuatan politik yang memungkinkan identifikasi berbagai tingkat homogenitas dan kesadaran politik yang dicapai oleh kelompok yang secara potensial hegemonik. Fase ketiga adalah fase hegemoni atau fase positif, yaitu wilayah kebebasan, suatu proses kreasi pandangan dunia baru yang memperlengkapi massa dengan kategori-kategori pikiran, perilaku, dalam proses penciptaan satu pandangan dunia baru (*world view*).

Fase positif disebut juga fase hegemoni ideologis. Elemen-elemen kesadaran yang superstruktural, ideologi, kebudayaan merupakan faktor yang menentukan sifat, ruang lingkup, dan hasil sebuah revolusi. Hegemoni ideologi dapat diartikan sebagai suatu organisasi kesadaran. Hal ini dibedakan dengan dominasi yang bersifat penataan terhadap kekuatan material. Pada fase hegemoni, suatu kelas mengembangkan solidaritas politik dengan interes-teres kelompoknya tidak hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan, dan bahkan mengatasi batas-batas kelompoknya serta menyentuh kepentingan kelompok subordinat lain. Hegemoni berlangsung bila suatu kelas sudah mengembangkan dan memperluas interesnya dengan memperhitungkan interes kelompok subaltern. Jika tidak

memperhitungkan interes kelompok subaltern, hegemoni tidak akan tercapai.

Penelitian ini akan coba melihat bagaimana hegemoni bekerja dalam rumah tangga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial. Gramsci mengartikan rumah tangga sebagai kehidupan pribadi yang juga tidak luput dari hegemoni penguasa yang dalam hal ini diwakili oleh anggota keluarga itu sendiri.

What we can do, for the moment, is to fix two major superstructural „levels“: the one that can be called „civil society“, that is the ensemble of organisms commonly called „private“, and that of „political society“ or „the State“. These two levels correspond on the one hand to the function of „hegemony“ which the dominant group exercises throughout society and on the other hand to that of „direct domination“ or command exercised through the State and „judicial“ government. (Gramsci, 145: 1999).

Apa yang bisa kita lakukan, untuk saat ini, adalah untuk memperbaiki dua "level" suprastruktural utama: yang dapat disebut "masyarakat sipil", yang merupakan ansambel organisme yang biasa disebut "pribadi", dan "masyarakat politik" atau "Negara". Dua tingkat ini sesuai di satu sisi dengan fungsi "hegemoni" yang kelompok dominan bergerak di seluruh masyarakat dan di sisi lain untuk "dominasi langsung" atau perintah yang dilakukan melalui Negara dan Pemerintah "yuridis". (Gramsci, 145: 1999).

Teori hegemoni Gramsci sebenarnya digunakan untuk memahami bagaimana sebuah kekuasaan berlangsung sehingga dapat ditemukan cara untuk melakukan *counter*

terhadap kekuasaan tersebut. Penelitian ini akan memusatkan pada bagaimana kaum pria yang dipresentasikan sebagai kelas penindas melakukan hegemoni terhadap kaum perempuan dan upaya-upaya perlawanan yang dilakukan oleh perempuan sebagai *counter hegemoni*.

2. **Counter-Hegemoni (Perlawanan)**

Menurut Gramsci, kesadaran adalah hal yang utama untuk membangkitkan perjuangan menentang kelas dominan (*counter-hegemoni*) (Patria, 1999: 167). Agar revolusi terwujud, masyarakat seharusnya bertindak. Sebelum bertindak, mereka harus mampu memahami hakikat dan situasi keberadaan dalam suatu sistem yang sedang dijalani.

Menurut Mish (1993: 264), kata "*counter*" didefinisikan sebagai *to act in opposition: in a opposite: opposite direction*. Apabila dimaknai dalam bahasa Indonesia, kata *counter* mengandung pengertian tindakan untuk berseberangan, dalam posisi berseberangan atau perintah yang berseberangan. Oleh karena itu, apabila disandingkan dengan kata hegemoni, maka *counter-hegemoni* dapat diartikan sebagai perlawanan terhadap hegemoni.

Dalam tulisan Gramsci mengenai hegemoni, tidak disebutkan secara jelas seperti apa bentuk-bentuk *counter-hegemoni*. Bentuk-bentuk *counter-hegemoni* yang terdapat di

dalam penelitian ini berlandaskan pada rumusan oleh Taum dalam bukunya *Sastra dan Politik Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru* yang juga menggunakan perspektif Antonio Gramsci. Perspektif tersebut menjadi titik tolak peneliti untuk menggali lebih jauh perihal bentuk-bentuk *counter-hegemoni* yang terdapat dalam *PBS*.

Gramsci dan Zompetti (Tami, dkk, 2016:14) mengungkapkan proses hegemoni dalam karya sastra, seperti novel dapat digambarkan sebagai berikut: (1) kontak intelektual antarsubaltern (masyarakat yang terkucilkan dan tidak memiliki cara untuk menyuarakan hak) untuk membangun hubungan yang setia satu sama lain; (2) dekonstruksi akal sehat dengan menantang ideologi penindas (3) subkritik diri dan konsensus subaltern. Potret hubungan intelektual dan subaltern terkait konsensus atau pertentangan inilah yang akan menjadi bahan kajian hegemoni.

Ketiga proses hegemoni tersebut yang diungkapkan oleh Gramsci menurut hasil pembacaan penulis dialami oleh tokoh-tokoh subaltern atau tokoh-tokoh perempuan yang tertindas dalam novel *PBS*. Ketiga proses tersebut penulis temukan dalam alur setiap peristiwa yang terjadi dalam novel yang berujung pada perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan sebagai bentuk kesadaran dan upayanya untuk terlepas dari hegemoni kaum pria.

Pada periode tertentu, Gramsci mengatakan bahwa dapat terjadi krisis atas hegemoni. Ketika banyak solusi kekerasan dipakai sebagai alat kekuasaan oleh laki-laki untuk menjaga hegemoninya sebagaimana dipraktekkan dalam novel *PBS*. Kondisi ini disebutkan dengan istilah “krisis hegemoni”. Kesadaran akan krisis dalam hal ini akan memacu aktivitas revolusioner yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Pada akhirnya, mereka pun melakukan sebuah tindakan *counter*-hegemoni.

Gramsci mengakui arti penting faktor struktural, khususnya ekonomi, tetapi ia tidak percaya hanya faktor-faktor inilah yang mengakibatkan masyarakat melakukan perlawanan. Gramsci mengatakan perlu ada ide revolusioner yang mampu menggerakkan massa. Ide revolusioner ini tidak hanya muncul dari masyarakat, tetapi harus ada yang mengembangkan dan menyebarkannya. Inilah peran yang diemban oleh kaum intelektual. Kaum intelektual bukan hanya berada di menara gading, elitis, melainkan harus menyatu dan berada di sisi kaum buruh.

Dengan berlatar belakang konteks kepribadian, latar dan motivasi tokoh, memungkinkan *counter*-hegemoni termanifestasi ke dalam berbagai bentuk. Masing-masing bentuk tersebut muncul dari kesadaran para tokoh perlawanan perempuan terhadap kekuasaan pria dan dominasi yang mereka hadapi. Bentuk-bentuk

tersebut dapat kita lihat sebagaimana yang dituliskan oleh Taum sebagai berikut.

2.1 Perlawanan Keras

Perlawanan keras berkaitan dengan tindakan perlawanan dengan cara berhadap-hadapan dengan pihak penguasa dan mengambil sikap atau tindakan yang bertentangan dengan kehendak kekuasaan. Bentuk perlawanan yang keras antara lain dengan mempertanyakan dan meminta pertanggungjawaban aparat militer maupun sipil, atau melakukan tindakan-tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan *mainstream* atau 'pendapat umum' yang berlaku pada waktu itu (Taum, 2015: 98).

2.2 Perlawanan Pasif

Perlawanan dengan cara tidak melaksanakan kehendak *mainstream* atau melakukan tindakan negatif terhadap diri sendiri sebagai bentuk protes terhadap kekuasaan dan *mainstream* itu (Taum, 2015: 102)

2.3 Perlawanan Humanistik

Perlawanan humanistik merupakan perlawanan terhadap kekuasaan tanpa kekerasan, tetapi dengan memberikan renungan alternatif, apakah sikap dan tindakan *mainstream* tersebut sudah dipandang tepat (Taum, 2015: 104).

3. Bentuk- Bentuk Ketidakadilan Gender

Sebelum membahas lebih mendalam mengenai novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy terlebih dahulu akan dijelaskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap, kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

Perbedaan gender menimbulkan ketidakadilan gender, ketidakadilan gender adalah suatu tindakan yang memberikan kerugian terhadap salah satu jenis kelamin tertentu sehingga membuat salah satu jenis kelamin tersebut menjadi tersudutkan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi, Subordinasi, Stereotipe, Kekerasan (*violence*) dan Beban kerja.

Marginalisasi merupakan proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan. Salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender. Misalnya, dalam novel PBS tokoh perempuan yang tidak diberikan hak untuk memperoleh pendidikan

yang tinggi sesuai yang telah dicita-citakan dan diharapkan oleh tokoh perempuan tersebut.

Subordinasi merupakan penomorduaan terhadap salah satu jenis kelamin. Misalnya anggapan-anggapan yang tidak menguntungkan perempuan yang begitu pesat dalam masyarakat. Pemikiran tentang perempuan memiliki sifat irasional dan emosional menyebabkan perempuan tidak bisa tampil memimpin. Munculnya anggapan tersebut menempatkan perempuan pada posisi tidak penting. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan rumah tangga, anak laki-laki lebih diprioritaskan dalam hal apapun dibandingkan dengan anak perempuan. (Fakih, 2013: 15).

Stereotipe merupakan Pelabelan atau penandaan yang berasumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe. Tidak hanya itu, adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan (Fakih, 2013:17). Hal tersebut membuktikan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dalam proses sosial.

Kekerasan merupakan bentuk serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan

terhadap sesama manusia berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*.

Beban kerja merupakan pekerjaan berlebih yang diberikan kepada salah satu jenis kelamin. Misalnya, anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak (Fakih, 2013:21).

C. Kerangka Berpikir

Novel perempuan berkalung Sorban karya Abidah El-Khaliqy menampilkan kondisi pesantren yang dimana terdapat relasi antartokoh yaitu tokoh ayah terhadap tokoh Nisa dan tokoh Samsuddin terhadap tokoh Nisa. Keinginan untuk menguasai dari kaum laki-laki menyebabkan hegemoni terhadap tokoh Nisa. Bentuk hegemoni yang dilakukan tokoh Ayah dan tokoh Samsudin berupa ketidakadilan gender yang memunculkan tokoh intelektual

yang memimpin perlawanan terhadap tokoh laki-laki. Ketidakadilan menyebabkan dampak terhadap tokoh Nisa. Nisa sadar akan dirinya yang terhegemoni sehingga bangkit melakukan perlawanan. Bentuk ketidakadilan, dampak dan perlawanan yang dilakukan Nisa sebagai kaum intelektual merupakan citra diri perempuan yaitu Nisa dalam novel *PBS*.

BAGAN KERANGKA PIKIR